

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun kolektif sosial. Setiap kebudayaan manusia memiliki lambang bunyi dan variasi bahasa yang berbeda-beda. Terkait hal tersebut, bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki karakteristik unik. Selain memiliki huruf dan struktur kalimat yang khas, dalam bahasa Jepang juga terdapat ragam tingkatan bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan kondisi saat seseorang berbicara, kedekatan hubungan, usia, jenis kelamin dan sebagainya.

Dalam bahasa Jepang modern terdapat ragam bahasa lisan (*hanashi kotoba*) yaitu bahasa yang diungkapkan secara lisan pada waktu berbicara dan ragam bahasa tulisan (*kaki kotoba*) yaitu bahasa yang dipakai secara tertulis. Dalam pembelajaran bahasa Jepang, baik bahasa lisan maupun tulisan, keduanya dikembangkan secara terpadu dan tidak terpisahkan. Keterpaduan tersebut merupakan wujud dari suatu proses komunikasi yang melibatkan empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak (*kikiginou*), berbicara (*hanasuginou*), membaca (*yomuginou*), dan menulis (*kakuginou*).

Seseorang dikatakan telah menguasai bahasa jika orang tersebut mengerti apa yang dikatakan orang lain dan dapat mempergunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi.

Berangkat dari hal tersebut, tujuan pembelajaran bahasa Jepang di SMA adalah supaya siswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajari secara tepat dan benar dalam situasi yang sebenarnya untuk menyampaikan ide dan pemikirannya sesuai dengan situasi dan kondisi serta mampu menggunakan metode

sesuai dengan kaidah keilmuannya. Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam kurikulum 2013 tentang tujuan pembelajaran bahasa asing di sekolah yang termuat dalam kompetensi dasar 4 (KD 4) yakni siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak : (1) kreatif, (2) Produktif, (3) Kritis, (4) Mandiri, (5) Kolaboratif, (6) Komunikatif dengan Kompetensi Inti 4 (KI 4) siswa menunjukkan menalar, mengolah, dan menyajikan secara (a) efektif, (b) kreatif (c) produktif (d) kritis (e) mandiri, (f) kolaboratif (g) komunikatif dan (h) solutif, dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

Sayangnya, fakta dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang di sekolah masih jauh dari harapan, di mana kemampuan bahasa Jepang siswa terutama kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa masih tergolong lemah. Adapun hal tersebut dikarenakan buku ajar yang lebih menekankan pada percakapan siap hafal, masih terbatasnya media pembelajaran, dan juga terdapat faktor-faktor internal dalam diri siswa di antaranya (1) evaluasi pembelajaran berbicara yang jarang dilakukan sehingga siswa tidak terbiasa untuk berlatih berbicara dan menganggap bahwa kegiatan berbicara mudah (2) dalam berbicara di depan kelas siswa kurang mampu mengorganisasikan perkataannya sehingga pembicaraan tidak terstruktur (3) dalam kegiatan berbicara siswa merasa tegang, gugup, malu, dan kurang rileks, di mana kondisi ini akan mengurangi kualitas tuturan secara lengkap. Mereka sering lupa dan tidak fokus dengan apa yang akan mereka sampaikan saat berada di depan kelas (4) siswa kurang aktif bertanya pada guru karena merasa sungkan atau malu. Dan penyebab kesulitan berbicara tersebut tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, yakni masih banyak guru yang kurang memanfaatkan metode-metode pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran bahasa menjadi membosankan terlebih lagi dalam pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Jepang.

Sepertihalnyapembelajaran bahasaJepang di SMA pasundan 3 Bandung.Pada sekolah ini, pembelajaran bahasaJepangmerupakan mata pelajaran lintasminat. PembelajaranbahasaJepangdidapatolehseluruhsiswa kelas X, XI dan XII. Jika dilihat dari pemerolehan bahasa, mayoritas dari mereka adalah pembelajar tingkat pemula. Bahasa Jepang yang mereka pelajari merupakan bahasa baru yang cukup berbeda dengan bahasa ibunya (bahasa Indonesia) sehingga hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri bagi peserta didikdalammemperajarinya. Dengan kondisi tersebut, tidak sedikit peserta didik yang memiliki minat dan motivasi rendah dalam belajar bahasa Jepang karena menganggap bahasa Jepang sulituntukdipelajari.Berdasarkan observasi, kesulitan yang mereka hadapi selain pada belajar menulis hurufnya juga terletak pada pembelajaran berbicara. Terkait pembelajaran berbicara bahasa Jepang, selain faktor-faktor yang sudah dipaparkan di atas, kesulitan tersebut juga dikarenakan pelafalannya yang sulit untuk diucapkan, sehingga sebagian besar dari mereka tidak percaya diri dalam berbicara karena takut salah.Oleh sebab itu, tujuan dari pembelajaran bahasa Jepang khususnya pembelajaran keterampilan berbicara masih jauh dari harapan.

Menyadari banyak faktor yang masih menjadi kendala dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang, pada perkembangan dunia pendidikan saat ini, model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan telah terbukti menjadi pembelajaran yang efektif bagi berbagai macam karakteristik dan latar belakang sosial siswa karena mampu meningkatkan prestasi akademik siswa, baik bagi siswa yang berbakat, siswa yang kecakapannya rata-rata, maupun mereka yang tergolong terlambat belajar. Strategiini diharapkan dapat meningkatkanhasilbelajar, mendoronguntuksalingmenghargaidanmenjalinpersahabatan di antaraberbagai kelompoksiswa yang berbeda. Namundemikian, dalamaplikasinya,seyogyanya model-model

pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kondisi dan situasi dengan target dan tujuan yang ingin dicapai, karena setiap tipe dari model pembelajaran berbeda-beda seperti halnya pada pembelajaran berbicara bahasa Jepang.

Adapun model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya merupakan model pembelajaran yang sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah dengan tujuan untuk menarik perhatian siswa sehingga prestasi belajar meningkat. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004, hal. 284) tutor adalah siswa yang sebaya yang ditunjuk atau ditugaskan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar,

karena hubungannya antar teman sebaya umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dan siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya diharapkan setiap siswa lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga siswa termotivasi untuk mempelajari materi ajar dengan baik. Dasar pemikiran tutor sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman sekelasnya di sekolah dan kepada teman sekelas diluar kelas. Menurut Chen dan Liu (Dalam Mubarak, 2014 : 5)

The tutor and tutee's relationship is ongoing, developmental and reciprocal; it also motivates individuals to want to learn and grow cognitively.

“hubungan tutor dan tutee dalam pembelajaran tutor berlangsung secara berkelanjutan, berkembang, dan timbal balik yang memotivasi individu untuk belajar dan menumbuhkan kemampuan kognitifnya”.

Model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya berlandaskan pada pendekatan keterampilan proses yang bertitik tolak pada pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda. Apabila potensi ini dirangsang, kemauan peserta didik untuk aktif akan muncul. Selain itu, mengajarkan teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari

suatu dengan baik pada waktu yang sama, saat ini menjadi sumber bagi yang lain. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya menurut Aqib dan Murtadlo (2016, hal. 120) adalah;

- a. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik
- b. Meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran.
- c. Meningkatkan interaksi sosial peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Mendorong peserta didik ke arah berpikir tingkat tinggi.
- e. Mengembangkan keterampilan bekerja dalam kelompok.
- f. Meningkatkan rasa tanggung jawab untuk belajar sendiri.
- g. Membangun semangat bekerjasama.
- h. Melatih keterampilan berkomunikasi.
- i. Meningkatkan hasil belajar.

Di negara yang sudah maju, pembelajaran menggunakan siswa sebagai guru atau tutor sebaya telah berlangsung dan menunjukkan keberhasilan. Begitu pula di Indonesia, telah banyak peneliti yang melakukan penelitian terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya seperti Zam Zam Amin Mubarak (2015) yang meneliti pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya terhadap penguasaan kompetensi dasar memahami pokok pikiran yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berdasarkan penelitiannya model pembelajaran kooperatif tutor sebaya terbukti dapat membuat siswa aktif, lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Sholeha (2016) terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya dalam pembelajaran huruf *Hiragan* yang terbukti bahwa penerapan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan huruf *Hiragana*. Dan penelitian Maria Ulfah (2012) terkait penerapan model

pembelajaran kooperatif tutor sebaya dalam pembelajaran (bab *Sistem Gerak Pada Manusia*) yang terbukti bahwa model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan minat belajar, partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok, kinerja guru dalam pembelajaran dan hasil belajar.

Melihat hasil penelitian dan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Tutor Sebaya telah banyak menunjukkan keberhasilan, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya terhadap pembelajaran berbicara bahasa Jepang level dasar (*shoukyuu*) pada siswa SMA pasundan 3 Bandung. Adapun judul penelitian ini adalah “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berbicara bahasa Jepang level dasar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya?
2. Bagaimana kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa level dasar tanpa model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya?
4. Bagaimana respons siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini fokus pada kemampuan berbicara bahasa Jepang level dasar siswa SMA Pasundan 3 Bandung kelas X.
2. Penelitian ini hanya akan meneliti bagaimana respons siswa SMA Pasundan 3 Bandung kelas X terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan desain pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya pada pembelajaran bahasa Jepang. Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan

1. Kemampuan berbicara bahasa Jepang level dasar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya.
2. Kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa level dasar siswa tanpa model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya.
3. Perbedaan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya.
4. Respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangkonseptual pengembangan metodologi pengajaran bahasa Jepang, khususnya teknik pembelajaran berbicara bahasa Jepang siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pengajar, pembelajar dan peneliti selanjutnya.

- a. Bagi pengajar, sebagai salah satu alternatif yang digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang.
- b. Bagi pembelajar, mampu meningkatkan kemampuan bahasa Jepang.
- c. Bagi peneliti, menjadi sebuah referensi yang bermanfaat.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, meliputi:

Bab 1 Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 Kajian Pustaka

Berisi konsep-konsep yang berkaitan dengan topik penelitian model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya, teori yang berhubungan dengan model pembelajaran tersebut serta teori tentang kemampuan berbicara dan penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian

Berisi narasi mengenai penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, waktu dan tempat

penelitian, instrumen penelitian, pengujian instrumen penelitian, teknis analisis data dan rancangan penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Berisikantentanghasilpenelitiandanpembahasansecararinciberdasarkanrumusanmasalahdalam penelitian.

BAB V Simpulan, Saran dan Implikasi

Berisitentangsimpulan, rekomendasidarihasil penelitian, saran dan implikasi model pembelajarankooperatiftipe tutor sebaya.

Sri Maryanah, 2018

*MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TUTORSEBAYADALAM PEMBELAJARAN BERBICARA
BAHASA JEPANG (Penelitian Eksperimen terhadap Siswa Kelas X IPA 1 SMA Pasundan 3 Bandung
Tahun Ajaran 2017/2018)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu